



DAMPAK KRISIS EKONOMI TERHADAP TINGKAT PERTUMBUHAN DI INDONESIA DALAM PANDANGAN ISLAM

Novia Turmina Umi¹, Rahma Apriani², Maya Puspita Sari³, Ratriana
Pundarika⁴, Heni Noviarita⁵

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung¹²³⁴⁵

Jl. Letnan Kolonel H. Endro Suratmin Sukarame Bandar

Lampung (0721) 703260

turminauminovia@gmail.com¹, rahmaaprizni2001@gmail.com²,

mayaaaapusitaaaa@gmail.com³, ratrianapundarika@gmail.com⁴

heninoviarita@radenintan.ic.id⁵

Abstrak

Masalah mengenai krisis ekonomi berulang kali telah menjadi perhatian khususnya bagi dunia Islam. Sebagian besar negara Islam merupakan populasi ekonomi berpendapatan menengah dan rendah sehingga tidak terhindarkan dari kemalangan menanggung akibat buruk yang panjang dari krisis ekonomi seperti kemerosotan kesejahteraan secara drastis terutama masalah kemiskinan. Akumulasi kinerja institusi yang rendah dan kompleksnya problematika sosial ekonomi menyebabkan upaya pemulihan bukan saja berjalan stagnan namun jauh dari kriteria perbaikan bahkan untuk mendekati level prakrisis. Dengan menggunakan perspektif Islam, peneliti mencoba mengembangkan bahwa hal apa sajakah yang menjadi dampak dari krisis ekonomi, dan pengaruhnya terhadap tingkat pertumbuhan. Dari elaborasi tinjauan literatur yang meliputi pemikiran sejumlah ahli atau pemikir ekonomi Islam serta studi empirik, negara-negara Islam sudah seharusnya mengambil determinasi dalam reformasi tata kelola yang baik karena sejalan dengan ajaran Islam untuk menjaga kesejahteraan utuh berupa ad-din (agama), al-maal (harta), al-aql (intelektualitas), an-nafs (jiwa), dan an-nasl (generasi).

Kata Kunci: Krisis Ekonomi, Tingkat Pertumbuhan

A. Pendahuluan

Hakekat pertumbuhan ekonomi adalah kesejahteraan rakyat. Hal ini berarti menekankan perlunya pertumbuhan ekonomi untuk mendorong peningkatan kesejahteraan masyarakat. Tidak ada artinya keberhasilan pertumbuhan ekonomi yang tidak menghasilkan kesejahteraan bagi masyarakatnya. Untuk itu, perlu diciptakan kondisi perekonomian yang terus tumbuh dengan tingkat pertumbuhan yang cukup tinggi dan



stabilitas ekonomi tetap dapat terjaga. Peningkatan kesejahteraan masyarakat secara nyata dapat ditunjukkan antara lain melalui peningkatan pendapatan perkapita beberapa kali lipat, menurunnya secara drastis jumlah penduduk miskin dan tersedianya lapangan kerja yang memadai bagi rakyat.¹

Dampak negatif yang paling cepat dirasakan sebagai akibat dari krisis perekonomian adalah pada sektor keuangan melalui aspek sentimen psikologis dan akibat merosotnya likuiditas. Perlambatan pertumbuhan ekonomi, juga akan berdampak pada banyaknya industri besar yang terancam bangkrut, terjadinya penurunan kapasitas produksi dan terjadinya lonjakan jumlah pengangguran. Bagi negara-negara berkembang dan emerging markets, situasi ini dapat merusak fundamental perekonomian dan memicu terjadinya krisis ekonomi. Kekhawatiran atas dampak negatif pelemahan ekonomi terhadap perekonomian di negara-negara *emerging markets* dan *fenomena flight to quality* dari investor global di tengah krisis keuangan dunia dewasa ini, telah memberikan tekanan pada mata uang seluruh dunia, termasuk Indonesia dan mengeringkan likuiditas dolar Amerika Serikat di pasar domestik di banyak negara. Hal ini menyebabkan pasar valas di negara maju dan berkembang cenderung bergejolak di tengah ketidakpastian yang meningkat.²

Terjadinya krisis ekonomi dalam persepektif Islam tentu saja tidak terlepas dari praktek-praktek ekonomi yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam, seperti perilaku riba (dalam makna yang luas), monopoli, korupsi, dan tindakan malpraktek lainnya. Bila pelaku ekonomi telah terbiasa bertindak di luar tuntunan ekonomi Ilahiah, maka tidaklah berlebihan bila krisis ekonomi yang melanda kita adalah suatu malapetaka yang sengaja diundang kehadirannya akibat ulah tangan manusia sendiri. sebagaimana firman Allah dalam QS Ar-Rum ayat :41

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ
الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Artinya:” Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia; Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).”

Rendahnya pertumbuhan ekonomi akibat krisis ekonomi yang terjadi menyebabkan meningkatnya insiden kemiskinan di negara ini. Peningkatan insiden kemiskinan sangat mungkin berlangsung melalui kenaikan harga-harga (khususnya komoditi makanan) karena depresiasi rupiah yang drastis, kontraksi sektor formal yang kemudian berakibat pada menjamurnya kebangkrutan usaha-usaha ekonomi, meningkatnya pengangguran terbuka dan memburuknya prospek pasar kerja di sektor informal perkotaan, melemahnya permintaan barang dan jasa, serta penurunan drastis produksi pertanian. Kesemuanya itu pada gilirannya

¹ Ismanto Hadi Santoso, “Dampak Krisis Ekonomi Terhadap Kinerja Ekonomi Nasional Dan Kemiskinan,” *Equilibrium: Jurnal Ekonomi-Manajemen-Akuntansi* 10, no. 1 (2012): 71–96.

² Ibid.



berakibat pada penurunan tingkat pendapatan dan daya beli sebagian besar penduduk, khususnya kelompok dengan pendapatan rendah, baik di daerah perkotaan maupun di pedesaan. Rendahnya daya beli masyarakat terhadap makanan menyebabkan semakin besarnya masalah gizi (gizi buruk) khususnya pada anak usia bawah Lima tahun (balita).³

B. Metode Penelitian

Pada penelitian ini penulis memakai penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif sendiri adalah sebuah penelitian dengan mengemukakan dan memanifestasikan untuk pengumpulan data Sugiyono berpendapat bahwa penelitian kepustakaan adalah sebuah penelitian yang sifatnya mengkaji secara teoritis, setiap peristiwa yang berkenaan dengan budaya, nilai dan norma yang berkembang. Pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini didapatkan dari berita dan artikel pada situs berita online yang valid, selain itu juga menggunakan jurnal publikasi yang relevan sesuai tujuan penelitian.⁴

Sumber data penelitian merupakan sumber data sekunder, sebab data didapat dari berita, artikel, dan jurnal publikasi. Teknik pengumpulan data penelitian dilakukan secara dokumentasi, yaitu mengidentifikasi variabel atau peristiwa yang diteliti lewat catatan, buku, makalah, artikel berita, hingga jurnal publikasi.⁵

Analisis dalam penelitian ini menggunakan deskriptif-analisis, yang menjelaskan dan menggambarkan fokus kajian utama penelitian dari konsep-konsep yang berhubungan dengan pertumbuhan ekonomi dengan analisis pendapat para ulama, cendekiawan dan para ahli yang berkompeten dalam kajian tersebut, sehingga paparan yang disajikan menjadi lebih mudah dibaca dan dipahami. Sementara untuk menyajikan kesimpulan dengan menggunakan analisis deduktif, dimana hal-hal yang bersifat umum disimpulkan menjadi kesimpulan khusus.⁶

C. Hasil Dan Pembahasan

I. Krisis Ekonomi Dalam Persepektif Islam

Perbandingan antara perspektif konvensional dan Islam diterapkan oleh Ascarya, untuk memperlihatkan akar penyebab dari krisis keuangan global. Ascarya mengutip bahwa di antara faktor-faktor penyebab krisis tidak lain merupakan akibat dari perilaku atau perbuatan manusia yang melanggar hukum Tuhan, di antaranya riba, maysir (judi) dan gharar (ketidakpastian berlebihan) di banyak bidang. Dengan teknik kuantitatif yang dilakukannya, diketahui faktor penentu atau akar penyebab krisis bersifat

³ M.Si, Y. S. (2007). "Keterkaitan Antara Pertumbuhan Ekonomi, Kemiskinan, Dan Status Gizi Balita Di Indonesia". *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 13(65), 287-299.

⁴ Prof Dr Sugiyono, "Metode Penelitian Manajemen," *Bandung: Alfabeta, CV* (2013).

⁵ Suharsimi Arikunto, "Prosedur Suatu Pedekatan Praktik. Jakarta" (PT Rineka Cipta, 2010).

⁶ Rizal Muttaqin, "Pertumbuhan Ekonomi Dalam Perspektif Islam," *Maro* 1, no. 2 (2018): 117–122.



struktural dalam hal sistem moneter, tata kelola yang buruk, sistem fiskal yang tidak berkelanjutan, dan salah laku dari para aktor ekonomi.⁷

Dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Karim menunjukkan pentingnya keuangan Islam untuk memperkuat konektivitas dengan sistem kapitalisme kesejahteraan yang lebih dulu ada. Hal ini dilatarbelakangi oleh temuannya terhadap perkembangan pesat keuangan yang patuh syariah di Malaysia, Brunei dan Kawasan MENA (Timur Tengah dan Afrika Utara).⁸ Sependapat dengan Karim, studi yang dilakukan oleh Nuhanovic & Nurikic di Bosnia Herzegovia menunjukkan kesimpulan bahwa kegagalan kapitalisme modern dalam perangkap krisis finansial dapat dicegah melalui penerapan prinsip-prinsip ekonomi dan keuangan Islam. Nuhanovic menunjukkan bahwa perbankan Islam lebih siap untuk menghadapi berbagai jenis resiko baik operasional, likuiditas, kredit maupun pasar berbanding perbankan konvensional yang hanya menonjol dari segi resiko kredit dan likuiditas.⁹

Perbedaan antara keuangan Islam dengan konvensional merupakan permasalahan yang mendasar. Praktek konvensional dianggap menjadi penyebab kegagalan sistem keuangan yang memicu krisis, tidak lain akibat tindakan berlebihan baik pada skala rumah tangga maupun institusi keuangan yang menawarkan pembiayaan. Di satu pi hak rumah tangga melakukan peminjaman berlebihan (overborrow) sedangkan di pihak yang lain, perbankan memberikan pinjaman secara berlebihan (overlend). Hal ini yang dilihat secara negatif oleh ajaran Islam dimana hutang dari sisi permintaan adalah tidak dianjurkan kecuali untuk keperluan dasar yang sifatnya mendesak. Sedangkan dari sisi penawaran, peminjaman uang di sisi Islam harus berlandaskan pada semangat untuk menolong yang membutuhkan. Kecuali bukan untuk memperoleh keuntungan dari yang membutuhkan, keuntungan dari peminjaman di sisi Islam dibenarkan dalam kategori kerjasama usaha yang produktif dengan model bagi hasil (mudharabah) dan bukan bunga.¹⁰

Dilihat dari perspektif syariah dan bukan konvensional, perbankan Islam dilaporkan tidak terpengaruh oleh krisis keuangan. Perbankan Islam lebih aman dibandingkan konvensional, bahkan dapat mengamankan perekonomian nasional selama periode krisis. Lebih jauh, keuangan Islam dianggap sistem keuangan yang stabil dan efisien untuk mengatasi kejutan, mampu mendorong pertumbuhan dan penciptaan lapangan kerja.¹¹ Ulasan berbobot dari sejumlah pemikir ekonomi Islam menjadi catatan epik karena dimuat tepat pada masa dimana krisis keuangan terjadi di tahun 2008.

⁷ Ascarya Ascarya, "The Real Determinants of Financial Crisis and How to Resolve It in Islamic Economics Perspective," *International Journal of Economic Research* 14, no. 3 (2017): 501–531.

⁸ Wazir Jahariman Karim, "The Economic Crisis, Capitalism and Islam: The Making of a New Economic Order?," *Globalizations* 7, no. 1–2 (2010): 105–125.

⁹ A Nuhanovic and M B Nurikic, "A Conceptual View of Ethical Aspect of Financial Crisis: Case of B&H (Islamic) Banking Sector," *Banks & bank systems*, no. 8, Iss. 3 (2013): 41–54.

¹⁰ Roza Hazli Zakaria et al., "Burgeoning Household Debt: An Islamic Economic Perspective," *Middle-East Journal of Scientific Research* 12, no. 9 (2012): 1182–1189.

¹¹ Hatem Derbel, Taoufik Bouraoui, and Neila Dammak, "Can Islamic Finance Constitute a Solution to Crisis," *International Journal of Economics and Finance* 3, no. 3 (2011): 75–83.



Page 101 – 109

Testimoni empat orang sejawat ekonom muslim diantaranya Muhammad Shahid Ebrahim, M. Umer Chapra, M.N. Siddiqi, dan Abbas Mirakhor didokumentasikan dengan baik dalam IJUM Journal of Economics and Management . Masing -masing dari mereka memberikan komentar terhadap krisis keuangan, yang dengan apik dirangkum oleh Muhammed Shahid Ebrahim (University of Nottingham) dalam segmen pembahasan (1) Apa akar penyebab krisis subprima (keuangan); (2) Apa dampak krisis terhadap perekonomian global; dan (3) Apa pelajaran yang perlu dipetik oleh para ekonomi Islam dari krisis ini.¹²

2. Kemiskinan Sebagai Dampak Krisis Serta Hubungannya Dengan Pertumbuhan Di Indonesia

Kemiskinan telah lama menjadi topik perbincangan pemerintah dalam kancah dunia. Kemiskinan mencakup dari kemiskinan regional dan kemiskinan individu yang saling berinteraksi. Kemiskinan regional dipengaruhi oleh sumber daya alam, layanan publik serta pembangunan infrastruktur yang tertinggal dan lingkungan sering mengalami bencana alam. Sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan individu adalah kondisi kehidupan yang buruk, ketidak mampuan dalam mengembangkan diri, tingkat pendidikan rendah serta pengangguran dan populasi pedesaan yang tinggi.¹³

Krisis berdampak terhadap kemerosotan kesejahteraan terutamanya kemiskinan,serta ketidakmerataan¹⁴,hal inilah yang kemudian menjadi penghalang pertumbuhan di Indonesia baik pertumbuhan pendidikan,moralitas bahkan pertumbuhan ekonomi yang dapat mengganggu masyarakat itu sendiri dalam memenuhi kebutuhannya.

Kemampuan Indonesia bertahan terhadap krisis ekonomi tersebut menimbulkan keyakinan rakyat pada kemampuan pemerintah dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat, sayangnya keberhasilan dalam bidang ekonomi pada tataran makro ini tidak mampu menekan tingkat kemiskinan yang sejak lama sudah berlangsung. Dalam Era Orde Baru dikenal kebijaksanaan peningkatan ekspor non- migas. Sub-sektor industri non migas ini menjadi prioritas utama. Hal ini selain untuk penghematan sumber daya alam yang tidak mudah untuk diperbarui, juga dimaksudkan untuk menciptakan lapangan kerja baru bagi masyarakat agar penduduk yang tidak bekerja (pengangguran) berkurang. Berbagai fasilitas diberikan kepada calon investor asing, termasuk hak untuk membayar upah buruh rendah, sebagai keunggulan komparatif.

Upah buruh murah ini memang telah menjadi trade mark Indonesia dalam promosi penarikan modal asing. Asumsi yang dipakai, bahwa dengan upah buruh yang murah, maka harga pokok barang-barang yang diproduksi akan murah. Dengan

¹² Muhammed Shahid Ebrahim, “The Financial Crisis: Comments from Islamic Perspectives,” *International Journal of Economics, Management and Accounting* 16, no. 2 (2008).

¹³ Aminah Nur Habibah et al., “Peran Kebijakan Fiskal Islam Dalam Mengentaskan Kemiskinan Melalui Program Keluarga Harapan,” *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 6, no. 2 (2020): 251–258.

¹⁴ Winata Wira and Yudhanto Satyagraha Adiputra, “Krisis Ekonomi, Kesejahteraan Dan Tata Pemerintahan Yang Baik: Perspektif Islam,” *KEMUDI: Jurnal Ilmu Pemerintahan* 6, no. 01 (2021): 83–97.



demikian, produk ekspor Indonesia mempunyai daya saing yang tinggi. Padahal, meskipun harga pokok mempunyai korelasi dengan daya saing, karena barang dapat dijual dengan harga murah, tetapi daya saing suatu barang tidak sekadar ditentukan oleh harga (pokok), tetapi juga oleh kualitas barang, teknik pemasaran, politik/diplomasi dan lain-lain.

Di sisi lain, upah buruh yang murah menyebabkan rendahnya daya beli buruh, oleh karenanya agar buruh dapat hidup, maka harga bahan makanan khususnya harga bahan pokok harus dapat dipertahankan rendah. Inilah yang menjadi tugas pokok Bulog (Badan Usaha Logistik) sejak waktu dibentuk oleh pemerintah. Jika harga bahan makanan dalam negeri naik, Bulog segera harus mengimpor dari luar negeri agar harga dapat dikendalikan pada tingkat yang rendah (murah). Rendahnya harga bahan makanan yang notebene hasil produksi petani, mengakibatkan proses pemiskinan petani di daerah pedesaan secara berkelanjutan.

Perbedaan dua kondisi yang yang berlangsung secara terus menerus tersebut selama masa yang panjang telah mengakibatkan semakin melebarnya ketimpangan ekonomi antar penduduk di Indonesia. Hal yang perlu diperhatikan adalah, jika ketimpangan pendapatan antar penduduk sudah sangat lebar, akan terdapat kecenderungan mengaburnya pertumbuhan ekonomi sebagai ukuran dari pembangunan. Artinya, setiap melihat adanya pertumbuhan ekonomi yang ditunjukkan oleh peningkatan pendapatan per kapita, sulit dirasakan, pada saat yang sama boleh jadi sedang berlangsung proses kemiskinan.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa tingkat kemiskinan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Belum signifikannya laju pertumbuhan ekonomi Indonesia selama kurun waktu penelitian salah satu penyebabnya adalah masih banyaknya penduduk Indonesia yang hidup di bawah garis kemiskinan, terutama di daerah pedesaan. Berdasarkan data, lebih dari 60 persen penduduk miskin tinggal di desa-desa yang pada umumnya menggantungkan hidupnya di sektor pertanian yang menyerap lebih dari 40 persen tenaga kerja Mereka tinggal di kantong-kantong kemiskinan yang minim terhadap akses permodalan, teknologi, pendidikan yang rendah. Dengan kondisi seperti itu, output yang dihasilkan juga rendah. Terbatasnya akses penduduk miskin terhadap permodalan menyebabkan mereka tidak mampu mengembangkan usahanya sehingga pendapatan mereka juga kecil. Di samping itu akibat pendapatan mereka rendah sehingga mereka tidak mampu memasukkan anak mereka ke jenjang yang lebih tinggi sehingga pendidikan mereka umumnya rendah dan dampak lebih jauh mereka tidak mampu bersaing dalam mendapatkan pekerjaan yang layak yang dapat merubah taraf hidup mereka menjadi lebih baik¹⁵

Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Todaro, bahwa faktor kemiskinan dapat berpengaruh terhadap pencapaian laju pertumbuhan ekonomi. Menurut Todaro kemiskinan yang meluas menciptakan kondisi yang membuat kaum miskin tidak mempunyai akses

¹⁵ Asep Suryahadi, Daniel Suryadarma, and Sudarno Sumarto, *Economic Growth and Poverty Reduction in Indonesia: The Effects of Location and Sectoral Components* (SMERU Working Paper, 2006).



Page 101 – 109

terhadap pinjaman kredit, tidak mampu membiayai pendidikan anaknya, ketiadaan peluang investasi fisik dan moneter, yang menyebabkan pertumbuhan per kapita lebih kecil. Peningkatan pendapatan golongan miskin akan mendorong kenaikan permintaan produk kebutuhan rumah tangga buatan lokal sehingga memberi rangsangan yang lebih besar kepada produksi lokal, memperbesar kesempatan kerja, dan menumbuhkan investasi lokal yang akan menciptakan kondisi bagi pertumbuhan ekonomi yang cepat. Di samping itu, pendapatan yang rendah dan standar hidup yang buruk yang dialami oleh golongan miskin, yang tercermin dari kesehatan, gizi, dan pendidikan yang rendah, dapat menurunkan produktivitas dan memperlambat pertumbuhan ekonomi.¹⁶

Pengukuran pertumbuhan ekonomi secara konvensional biasanya dengan menghitung peningkatan presentase dari Produk Domestik Bruto (PDB) untuk nasional dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) untuk provinsi maupun kabupaten/kota.¹⁷PDRB merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu wilayah tertentu atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi selama periode tertentu.

Pencapaian suatu kesejahteraan dalam masyarakat, juga memerlukan kebijakan distribusi dalam adil dan merata. Pemerintah diperlukan dari ke untuk memenuhi kebutuhan orang, sekaligus dasar / primer (*ḍarūri*), sekunder (*ḥajī*) dan tersier (*taḥsīlī*).berpendapat bahwa kebijakan distributif dalam keadilan ekonomi akan sulit dilaksanakan jika tidak memasukkan peran dari lembaga, di antaranya pemerintah dan masyarakat. Oleh karena itu, peran pemerintah dan masyarakat sangat dibutuhkan, karena kebijakan distribusi akan berjalan dengan baik jika kedua institusi yang ada bekerja. Ketika lembaga-lembaga ini bekerja, keadilan tercipta dan mempengaruhi distribusi kekayaan yang merata di masyarakat.¹⁸

D.Kesimpulan Dan Saran

Pengulangan krisis ekonomi telah mempertunjukkan kegagalan tatanan finansial global yang tidak sejalan dengan prinsip-prinsip ajaran Islam. Implikasi kesejahteraan yang merosot menghadapi berbagai tantangan untuk mencapai pemulihan--bahkan pada tingkat yang relatif lebih rendah pada periode prakrisis. Namun demikian, momentum pemulihan perlu menjadi peluang strategis bagi dunia Islam untuk mengukuhkan kembali kesadaran kepada praktek-praktek yang sejalan dengan prinsip Islam. Kegagalan sektor keuangan selalu tidak hanya ditanggung oleh agen-agen industrial di dalam sektor tersebut, melainkan meluas kepada masyarakat di dalam perekonomian. Hal ini memberikan pelajaran bahwa

¹⁶ Michael P Todaro and Stephen C Smith, “Pembangunan Ekonomi Di Dunia Ketiga Edisi Kedelapan,” *Jakarta: Penerbit Erlangga* (2004).

¹⁷ Heni Noviarita, Muhammad Kurniawan, and Gustika Nurmalia, “Analisis Halal Tourism Dalam Meningkatkan Laju Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Lampung,” *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 7, no. 1 (2021): 302–310.

¹⁸ Ruslan Abdul Ghofur Noor, “Kebijakan Distribusi Ekonomi Islam Dalam Membangun Keadilan Ekonomi Indonesia,” *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman* 6, no. 2 (2012): 316–328.



Page 101 – 109

keberlangsungan aktivitas yang tidak dibenarkan oleh maqashid syariah Islam pasti akan menimbulkan kerusakan yang besar dan luas. Sebagaimana praktek ribawi terbukti sebagai punca dari krisis keuangan yang berulang selama ini. Perhatikan bunyi QS Al Baqarah (279) "Maka jika kamu tidak mengerjakan (meninggalkan sisa riba), maka ketahuilah bahwa Allah dan Rasul -Nya akan memerangimu... ", maka pengingkaran terhadap hukum Allah pasti akan dibayar dengan mahal baik di dunia maupun di akhirat.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. "Prosedur Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta." PT Rineka Cipta, 2010.
- Ascarya, Ascarya. "The Real Determinants of Financial Crisis and How to Resolve It in Islamic Economics Perspective." *International Journal of Economic Research* 14, no. 3 (2017): 501–531.
- Derbel, Hatem, Taoufik Bouraoui, and Neila Dammak. "Can Islamic Finance Constitute a Solution to Crisis." *International Journal of Economics and Finance* 3, no. 3 (2011): 75–83.
- Ebrahim, Muhammed Shahid. "The Financial Crisis: Comments from Islamic Perspectives." *International Journal of Economics, Management and Accounting* 16, no. 2 (2008).
- Habibah, Aminah Nur, Ruslan Abdul Ghafur, Erike Anggraeni, and Anas Malik. "Peran Kebijakan Fiskal Islam Dalam Mengentas Kemiskinan Melalui Program Keluarga Harapan." *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 6, no. 2 (2020): 251–258.
- Karim, Wazir Jahan. "The Economic Crisis, Capitalism and Islam: The Making of a New Economic Order?" *Globalizations* 7, no. 1-2 (2010): 105–125.
- Muttaqin, Rizal. "Pertumbuhan Ekonomi Dalam Perspektif Islam." *Maro* 1, no. 2 (2018): 117–122.
- Noor, Ruslan Abdul Ghofur. "Kebijakan Distribusi Ekonomi Islam Dalam Membangun Keadilan Ekonomi Indonesia." *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman* 6, no. 2 (2012): 316–328.
- Noviarita, Heni, Muhammad Kurniawan, and Gustika Nurmalia. "Analisis Halal Tourism Dalam Meningkatkan Laju Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Lampung." *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 7, no. 1 (2021): 302–310.
- Nuhanovic, A, and M B Nurikic. "A Conceptual View of Ethical Aspect of Financial Crisis: Case of B&H (Islamic) Banking Sector." *Banks & bank systems*, no. 8, Iss. 3 (2013): 41–54.
- Santoso, Ismanto Hadi. "Dampak Krisis Ekonomi Terhadap Kinerja Ekonomi Nasional



Dan Kemiskinan.” *Equilibrium: Jurnal Ekonomi-Manajemen-Akuntansi* 10, no. 1 (2012): 71–96.

Sugiyono, Prof Dr. “Metode Penelitian Manajemen.” *Bandung: Alfabeta, CV*(2013).

Suryahadi, Asep, Daniel Suryadarma, and Sudarno Sumarto. *Economic Growth and Poverty Reduction in Indonesia: The Effects of Location and Sectoral Components*. SMERU Working Paper, 2006.

Todaro, Michael P, and Stephen C Smith. “Pembangunan Ekonomi Di Dunia Ketiga Edisi Kedelapan.” *Jakarta: Penerbit Erlangga* (2004).

Wira, Winata, and Yudhanto Satyagraha Adiputra. “Krisis Ekonomi, Kesejahteraan Dan Tata Pemerintahan Yang Baik: Perspektif Islam.” *KEMUDI: Jurnal Ilmu Pemerintahan* 6, no. 01 (2021): 83–97.

Zakaria, Roza Hazli, Radiah Abdul Kader, N Ismawati, M Jaafar, S Marican, F Economics, and K Lumpur. “Burgeoning Household Debt: An Islamic Economic Perspective.” *Middle-East Journal of Scientific Research* 12, no. 9 (2012): 1182–1189.